



IMPLEMENTASI VISI PENDIDIKAN BERBASIS AGAMA, FILSAFAT, PSIKOLOGI, DAN SOSIOLOGI DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Rasma Afifah
Ujang Nurjaman
Faiz Karim Fatkhulloh
rasma@gmail.com

Abstrak

Visi merupakan gambaran tentang masa depan (future) yang realistik dan ingin mewujudkan dalam kurun waktu tertentu. Visi adalah pernyataan yang diucapkan atau ditulis hari ini, yang merupakan proses manajemen saat ini dan menjangkau masa yang akan datang. Agar pengelolaan madrasah tersebut dapat berjalan dengan baik, dibutuhkan rencana strategis sebagai suatu upaya untuk mengendalikan organisasi(madrasah) secara efektif dan efisien sehingga tujuan dan sasarannya tercapai. Perencanaan strategis merupakan landasan bagi madrasah dalam menjalankan proses pendidikan. Komponen dalam perencanaan strategis paling tidak terdiri dari visi, misi, prinsip dan tujuan. Perumusan tersebut harus dilakukan pengelola madrasah, agar memiliki arah kebijakan yang dapat menunjang tercapainya tujuan yang diharapkan. Pendidikan merupakan proses sosial yang bertujuan membentuk manusia yang baik. Pendidikan dalam arti luas diartikan sebagai proses pengembangan semua aspek kepribadian manusia, baik aspek pengetahuan, nilai dan sikap, maupun keterampilan yang berbasis pada agama, filsafat, psikologis dan sosiologis. Agama memerintahkan manusia untuk mempelajari alam, menggali hukum-hukumnya agar manusia hidup secara alamiah sesuai dengan tujuan dan asas moral yang diridhai Tuhan. Ilmu sebagai alat harus diarahkan oleh agama, supaya memperoleh kebaikan dan kebahagiaan, sebaliknya ilmu tanpa agama, maka akan membawa bencana dan kesengsaraan. Karena agama adalah kebenaran, sementara filsafat dan ilmu adalah pencari kebenaran, maka keduanya (filsafat dan ilmu) harus mencari kebenaran agama tersebut.

Kata Kunci: Visi Pendidikan, Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosioologi

Abstact

Vision is a picture of the future that is realistic and wants to be realized within a certain period of time. A vision is a statement spoken or written today, which represents the current and future management process. In order for the management of the madrasa to run well, a strategic plan is needed as an effort to control the organization (madrasa) effectively and efficiently so that its goals and objectives are achieved. Strategic planning is the foundation for madrasas in carrying out the educational process. Components in strategic planning at least consist of a vision, mission, principles and objectives. The formulation must be carried out by madrasa managers, so that they have policy directions that can support the achievement of the expected goals. Education is a social process that aims to form good human beings. Education in a broad sense is defined as the process of developing all aspects of the human personality, both aspects of knowledge, values and attitudes, as well as skills based on religion, philosophy, psychology and sociology. Religion commands humans to study nature, explore its laws so that humans live naturally in accordance with the goals and moral principles that are pleasing to God. Science as a tool must be directed by religion, in order to obtain goodness and happiness, otherwise knowledge without religion will bring disaster and misery. Because religion is the truth, while philosophy and science are seekers of truth, both (philosophy and science) must seek the truth of that religion.

Keywords: Educational Vision, Religion, Philosophy, Psychology and Sociology

PENDAHULUAN

Dewasa ini lingkungan pendidikan mengalami perkembangan yang sangat kompetitif dimana menuntut lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam untuk lebih membangun keunggulan dan memutakhirkan peta perjalanan (roadmap) secara berkelanjutan, menempuh langkah-langkah strategik serta mengerahkan kapabilitas dan komitmen semua anggota organisasi dalam mewujudkan masa depan lembaga pendidikan Islam. Realitas pendidikan Islam saat ini bisa dibilang telah mengalami masa. Diantara indikasinya adalah minimnya upaya pembaharuan serta kalah cepat dengan perubahan sosial, politik dan kemajuan IPTEK. Kedua, praktek *intellectual deadlock* pendidikan Islam sejauh ini masih memelihara warisan yang lama dan tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif dan kritis terhadap isu-isu aktual. Ketiga, model pembelajaran pendidikan Islam terlalu menekankan pada pendekatan intelektualisme verbalistik. Keempat, orientasi pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan hamba Allah dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia muslim sebagai khalifah *fil ardh*.

Dalam menjalankan peran sebagai lembaga pendidikan, madrasah harus dikelola dengan baik agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dengan optimal. Pengelolaan madrasah yang tidak profesional dapat menghambat proses pendidikan yang sedang berlangsung dan dapat menghambat langkah madrasah dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan formal. Visi dan misi merupakan elemen yang sangat penting dalam madrasah, dimana visi dan misi digunakan agar dalam operasionalnya bergerak pada track yang diamanatkan oleh para stakeholder dan berharap mencapai kondisi yang diinginkan dimasa yang akan datang sebagai sebuah perwujudan dari tujuan.

Hasil analisis tersebut intinya adalah; Pertama, penyusunan visi dan misi madrasah bukan hal yang mudah, perlu kajian yang mendalam dan melibatkan semua *stakeholders* sehingga apa yang diinginkan tercakup didalamnya, Kedua, Visi dan misi madrasah memuat banyak hal yang besar seperti tujuan yang ingin dicapai sampai hal yang kecil namun sangat urgen seperti anggaran tahunan, semua ini harus direncanakan dengan sebaik-baiknya sehingga dalam pelaksanaan identitas sebuah madrasah dapat terlihat hanya dengan membaca visi dan misinya, Ketiga, Dalam tatanan praktis penyusunan visi dan misi bukan hal yang mudah walaupun semua *stakeholders* dilibatkan tetapi masih saja kesulitan, oleh karena itu diperlukan supervisi ketika kesulitan ini terjadi, dan Keempat, Dalam mewujudkan madrasah yang memiliki kualitas baik

perlu direncanakan dan dilakukan rekayasa (Calam, & Qurniati, (2016:53).¹

Kata visi berasal dari bahasa Inggris, *Vision* yang berarti penglihatan, daya lihat, pandangan, impian atau bayangan. Secara etimologis bisa juga pandangan disertai pemikiran mendalam dan jernih yang menjangkau jauh kedepan. Visi mengandung arti kemampuan untuk melihat pada inti persoalan.

Dengan demikian secara sederhana kata visi mengacu kepada sebuah cita-cita, keinginan, angan-angan, hayalan dan impian ideal yang ingin dicapai pada masa depan yang dirumuskan secara sederhana, singkat, padat dan jelas namun mengandung makna yang luas, jauh dan penuh makna. Dalam merumuskan visi harus menjawab pertanyaan “*what do we want to become?*” *Vision statement thinking about “what is our business in the future?”, or about “our mission in the future, spoken or written today; it is a process of managing the present from a stretching view of the future.* Sehingga visi adalah pernyataan yang diucapkan atau ditulis hari ini, yang merupakan proses manajemen saat ini yang menjangkau ke depan. Selain itu, *the vision must be able to give strong sense of what are the areas of business focus* (Beyond the Boundary D. Dtrace, D. Dunphy), yang artinya visi harus dapat memberi kepekaan yang kuat tentang area fokus bisnis.²

Bagi lembaga pendidikan visi adalah imajinasi moral yang menggambarkan profil lembaga pendidikan yang diinginkan di masa yang akan datang. Imajinasi ke depan seperti itu akan selalu diwarnai oleh peluang dan tantangan yang diyakini akan terjadi di masa depan. Oleh karena itu dalam menentukan visi tersebut, lembaga pendidikan harus memperhatikan perkembangan dan tantangan pendidikan masa depan.

Hal ini lebih lanjut diungkapkan oleh Hax dan Majluf³, bahwa visi adalah pernyataan yang merupakan sarana untuk: (1) Mengkomunikasikan alasan keberadaan organisasi dalam arti tujuan dan tugas pokok; (2) Memperlihatkan framework hubungan antara organisasi dengan stakeholder (sumber daya manusia organisasi, konsumen/ citizen, pihak lain yang terkait; dan (3) Menyatakan sasaran utama kinerja organisasi dalam arti pertumbuhan dan perkembangan. Pernyataan visi perlu diekspresikan dengan baik agar mampu menjadi tema yang mempersatukan semua unit dalam organisasi, menjadi media komunikasi dan motivasi semua pihak, serta sebagai sumber kreativitas dan inovasi organisasi.

¹Calam, A., & Qurniati, A, Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan. *Jurnal Saintikom*, 15(1) 2016, h. 53

²Akdon, *Strategic Management for Educational Management*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 92

³Pramitha, D. (2017). *Urgensi Perumusan Visi, Misi Dan Nilai-Nilai Pada Lembaga Pendidikan Islam*. Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islami, 1(1), 45-52.

Peningkatan mutu pendidikan dapat terealisasi apabila madrasah dapat mengelola sumber dayanya melalui manajemen madrasah yang baik. Madrasah diberikan kebebasan dalam mengelola sumber daya dengan memprioritaskan kebutuhan madrasah dan mengakomodasi seluruh kebutuhan untuk mencapai tujuan serta visi misi madrasah.⁴ Visi misi madrasah merupakan sumber atau pedoman dari seluruh aktivitas madrasah baik yang bersifat akademik maupun non akademik.⁵ Penelitian sebelumnya mendeskripsikan esensi dari visi misi, diantaranya, visi misi yang kuat berhubungan dengan kinerja organisasi yang kuat pula.⁶ Visi dan misi berefek pada perbaikan madrasah menjadi lebih bermakna dan pengelolaan organisasi untuk kemajuan serta peningkatan mutu lembaga menjadi lebih jelas dan terukur. Visi misi dapat terwujud apabila kepala madrasah mampu bekerjasama dan mengelola sumber daya untuk kemajuan mutu madrasah. Namun kenyataannya, berdasar penelitian⁷ tidak semua madrasah mampu mengelola manajemen madrasah dengan baik untuk mewujudkan visi misi. Aktivitas madrasah dilakukan serba instan, peserta didik hanya sekedar mendapatkan nilai, pendidik hanya sebatas mengajar, tanpa menganalisis bagaimana caranya meningkatkan kompetensi peserta didiknya.⁸

Dalam merancang visi pendidikan, pihak madrasah diharapkan dapat meletakkan rumusan visi pada basis agama, filsafat, psikologi dan sosiologi. Al. Qur'an sendiri telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendidikan sangat penting. Al-Qur'an telah memaparkan beberapa prinsip dasar pendidikan yang dapat dijadikan dasar membangun pendidikan yang bermutu. Ada beberapaindikasi yang terdapat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan antaralain; menghormati akal manusia, bimbingan ilmiah, fitrah manusia, penggunaan cerita (kisah) untuk tujuan pendidikan². Hal ini antara lain dapat dilihat pada apayang ditegaskan dalam al-Qur'an, dan pada apa yang secara empiris dapat dalamsejarah. Secara normatif-teologis, sumber ajaran al-Qur'an dan As Sunnah yang diakui sebagai pedoman yang dapat menjamin keselamatan hidup di

⁴Maujud, F. Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan). *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1) 2018. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.490>

⁵Gurley, D. K., Peters, G. B., Collins, L., & Fifolt, M. Mission, Vision, Values, And Goals: An Exploration Of Key Organizational Statements And Daily Practice In Schools. *Journal of Educational Change*, 16(2) 2015.

⁶Kantabutra, S., & Avery, G. C. The Power Of Vision: Statements That Resonate. *Journal of Business Strategy*, 31(1) 2010.

⁷Agustina, Ramli, M., & Siti, S., Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Bulukumba. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1) 2020.

⁸Triatna, C. *Ringkasan Hasil Penelitian: Pengembangan Kapasitas Manajemen Madrasah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah, Studi Kasus Di Sma Negeri 2 Kota Bandung Dan Sma Negeri 2 Kota Tasikmalaya*. Bandung: Program Studi Administrasi Pendidikan, Madrasah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia (2014).

dunia dan akhirat, amat memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan.

Pendidikan yang didasarkan pada visi ketuhanan atau *rabaniyah* sebagaimana yang tertuang dalam ayat-ayat al Qur'an merupakan mata rantai yang tak bisa dilepaskan, artinya bahwa pendidikan yang gagasannya, konsep dan landasannya tidak berdasarkan padanilai-nilai ketuhanan maka misi, tujuan serta capaiannya tidak akan menjadikan manusia-manusia yang universal secara moral dan spiritual.

Untuk sebuah visi bisa menjalankan fungsinya sesuai dengan yang diharapkan maka visi tersebut perlu dirumuskan dengan memenuhi beberapa kriteria yang benar, Locke, dkk⁹ mengemukakan beberapa karakteristik dari perumusan sebuah visi yang baik yaitu: ringkas, kejelasan, abstraksi, tantangan, orientasi masa depan, stabilitas dan disukai. Ringkasan kejelasan berkenaan dengan pengkalimatan sebuah visi, abstraksi berkaitan dengan visi yang harus bersifat luas dibandingkan spesifik, tantangan, orientasi masa depan dan visi yang disukai merupakan kriteria visi sebagai tenaga penggerak sedangkan stabilitas berkaitan dengan visi yang tetap, tidak sering berubah-ubah.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang: ***“Perspektif Visi Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi”***.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis berdasarkan kajian literatur atau riset kepustakaan (library research). Riset kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Menurut Sugiyono¹⁰ menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu reduksi, display data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data digunakan peneliti untuk mempertanggungjawabkan data yang telah diperoleh.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kirk & Miller, yang menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal (data) lain untuk pengecekan atau perbandingan data. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara

⁹Locke, E. A. & Associates. *Esensi Kepemimpinan Empat Kunci Untuk Memimpin Dengan Penuh Keberhasilan*, (Jakarta : Spektrum, 1997), h. 73-74

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)* (Bandung: Alfabeta. 2015), h. 14

kredibilitas, karena dengan kredibilitas (credibility) sudah mencukupi untuk dilakukan pengecekan keabsahan data. Kredibilitas tersebut meliputi triangulasi, meningkatkan ketekunan, serta kecukupan referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Visi Dalam Berbagai Persepektif

Tujuan mengembangkan segala potensi bawaan manusia secara integral, silmutan dan berkelanjutan agar manusia mampu melaksanakan tugas dan kewajiban dalam kehidupan ini guna mencapai kebahagiaan di masa sekarang dan masa mendatang. Adapun bentuk-bentuk tujuan pendidikan dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut: Agar manusia menjadi hamba Allah SWT, Agar manusia mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah *fi al-Ardh*, agar manusia berfikir dan menggunakan akalnyanya, agar manusia memiliki ilmu pengetahuan dan meninggikan derajatnya, dan supaya manusia mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Alqur'an sebagai kitab petunjuk dan pedoman, telah mempertegas baik visi maupun misi hidup seorang muslim. Dapat dirumuskan lebih kurang visi seorang muslim adalah: Menjadi pribadi yang beriman yang teguh, berilmu yang luas, beramal saleh serta bertakwa untuk memeraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Nata¹¹, visi pendidikan Islam itu melekat pada visi ajaran Islam itu sendiri yaitu membangun sebuah kehidupan manusia yang patuh dan tunduk kepada Allah dan membawa rahmat bagi semesta alam. Isyarat ini dapat ditemukan pada al-Qur'an Surah Al-Ankabut: 16:

وَابْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *Dan (ingatlah) Ibrahim, ketika dia berkata kepada kaumnya, "Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.*

Tujuan pendidikan dalam Islam secara umum adalah untuk membentuk dan membina karakter manusia supaya menjadi insan kamil yang beriman, bertakwa dan berakhlak kepada Allah SWT berdasarkan fitrah yang dibawanya sejak lahir. Fitrah yang dibawa manusia sejak dalam kandungan merupakan perwujudan komitmen antara manusia sebagai makhluk dan Allah sebagai Khaliknya. Komitmen yang sudah terbentuk itu harus diperkuat agar manusia tetap lurus mengikuti perintah Allah sebagai tujuan dalam penciptaan-Nya.

¹¹ Nata, M.A., *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner; Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2010).

Visi adalah kunci energi manusia, kunci atribut pemimpin dan pengambil keputusan/kebijakan. Visi merupakan inti sekaligus sumber kegiatan madrasah atau organisasi. Selanjutnya, rumusan visi dari "salah satu gabungan tiga hal, yaitu (1) apa yang ingin kita capai di masa depan (*what do we want to attain*), (2) apa yang ingin kita peroleh di masa depan (*what do we want to have*), dan (3) kita ingin menjadi apa di masa depan (*what do we want to be*).

Visi pada dasarnya bukanlah sekadar penglihatan kasat mata, melainkan suatu penglihatan yang didasari kekuatan mental batiniah dalam cakupan kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik. Visi terbentuk dengan dasar kecerdasan penghayatan nilai-nilai, pengetahuan dan pengalaman, kemampuan khusus yang konseptual pemecahan masalah serta daya-daya perilaku lain yang dijadikan unggulan. Visimadrasah harus dinyatakan dalam kalimat yang jelas, positif, realistis, menantang, mengundang partisipasi, dan menunjukkan gambaran masa depan. Visi dimulai dengan kata menjadi (*to be*). Visi madrasah sering diartikan menjadi apa kelak madrasah tersebut.¹²

Adapun pendapat Omar Muhammad al-tomy al-saibany (1979), menurutnya bahwa filsafat pendidikan islam tidak lain ialah pelaksanaan pandangan filsafat dari kaidah filsafat islam dalam bidang pendidikan yang didasarkan dalam ajaran islam.

Dari pendapat di atas dapat kita ketahui bahwa filsafat pendidikan islam itu merupakan kajian secara filosofis mengenai berbagai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada al Qur'an dan al-hadist sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli, khususnya para filosofis muslim, sebagai sumber sekunder. Selain itu filsafat pendidikan islam dapat pula dikatakan suatu upaya menggunakan jasa filsafat, yakni berfikir secara mendalam, sistematis. Filsafat pendidikan islam secara singkat dapat dikatakan adalah filsafat pendidikan yang berlandaskan ajaran islam atau filsafat pendidikan yang dijiwai oleh ajaran islam. Jadi ia bukan filsafat yang bercorak liberal, bebas, tanpa batas etika sebagaimana dijumpai dalam pemikiran filsafat pada umumnya.

B. Konsep Visi Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi

Keberhasilan madrasah dalam mencapai target atau tujuannya sangat dipengaruhi oleh komitmen madrasah dalam melaksanakan apa-apa yang sudah dirumuskan sebagai visi dan misinya. Perlu diketahui bahwa tujuan madrasah sebagai lembaga pendidikan adalah membantu siswa untuk berkembang secara optimal dari segi fisik, moral, sosial, spiritual, pengetahuan, dan keterampilan.

Bicara tentang menciptakan pendidikan yang bermutu maka tak lepas dari visi dan misi

¹² Idris, J, *Analisis Kritis Mutu Pendidikan*, Cetakan 1, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), h. 5.

dari lembaga pendidikan itu sendiri, semakin kuat visi dan semakin baik misinya akan semakin berkualitas juga sumber daya manusia yang dapat dihasilkan. Peran dari seorang guru sangatlah penting dan sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan potensi sumber daya manusia dan juga dalam menjalankan visi dan misi madrasah. Setiap pendidik wajib memahami dan mengerti tentang visi dan misi madrasah tempat dia mengabdikan karena semua itu dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar dan menentukan kemajuan dari madrasah, jika pendidik tidak mengerti visi dan misi dari madrasah bias berakibat kemunduran bahkan kegagalan dalam madrasah.

Konsep visi pendidikan yang kini menjadi harapan mengarahkan pada kehidupan yang lebih baik hendaknya selalu berangkat dari tujuan yang akan dicapai. Apabila tujuan yang akan dicapai sudah jelas, maka langkah selanjutnya dapat diteruskan dengan memikirkan perangkat-perangkat lain yang mendukung pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Pentingnya pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah kondisi dimana pendidikan menjadi sesuatu hal yang sangat penting untuk dilaksanakan sehingga dapat memaksimalkan semua unsur yang ada dalam pendidikan untuk mengembangkan potensi diri sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Konsep pendidikan karakter berbasis agama mengacu pada sistem ajaran islam. Sistem ajaran islam di kelompokkan menjadi tiga bagian. Yaitu aqidah (keyakinan), syariah (aturan-aturan hukum tentang ibadah dan muamalah), dan akhlak (karakter). Pendidikan karakter tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan bagi siswa. Kesadaran akan pentingnya nilai moral dan keagamaan serta pengembangan pengajaran yang memacu keimanan dan ketaqwaan sejalan dengan esensi pendidikan sebagai sarana perubahan. Pendidikan tidak hanya sekedar mencerdaskan anak secara intelektual.,Tetapi lebih kepada membangun secara utuh kepribadian dan karakternya pendidikan berbasis agama ini mengupayakan pendidikan yang mengembangkan potensi peserta didik yang berkarakter dan berbudaya menanamkan nilai-nilai karakter yang terpuji secara konsisten pada diri individu (peserta didik) dan di iringi dengan penanaman nilai-nilai agama di dalamnya.

Konsep pendidikan berbasis filsafat berkenaan dengan kajian kritis terhadap pemikiran yang telah diamini kebenarannya, dan usaha untuk mewujudkan pembelajaran yang dapat diikuti secara baik oleh peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan berbasis filsafat adalah kajian kritis terhadap pemikiran dan sikap yang telah dan akan dibuat melalui pencarian dan analisis konsep paling mendasar untuk menciptakan pertimbangan yang lebih baik dan sesuai

dalam skop pendidikan yang berusaha untuk mewujudkan pembelajaran yang dapat diikuti oleh peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya dari segi keilmuan, kepribadian, dan nilai positif lainnya.

Konsep pendidikan berbasis psikologi, terdapat dua istilah yang digunakan untuk menjelaskan kepribadian; yaitu *personality* dan *character*. Dua istilah ini sama-sama membicarakan tingkah laku manusia, hanya saja *personality* tidak mengaitkan pembahasannya pada baikburuk (devaluasi), sementara aksentuasi *character* justru pada penilaian baik-buruk (evaluasi). Sebagai bagian dari sains yang salah satu cirinya 'bebas nilai', wacana psikologi lebih menggunakan term *personality* (bukan *character*), sehingga tugas utama psikolog adalah mendeskripsikan perilaku klien, tanpa berusaha menilai baik-buruknya. Bersamaan kebutuhan akan pengembangan ilmu dan bersentuhan dengan nilai-nilai agama dan tradisi, ilmu psikologi mulai memperluas medan kajiannya, sehingga akhir-akhir ini berkembang wacana psikologi bermuatan nilai seperti munculnya *positive psychology*, yang teorinya dibangun dari asumsi manusia baik.

C. Perumusan Visi Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi

Berdasarkan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan merupakan amanat ketentuan Pasal 12 ayat (4), Pasal 30 ayat (5), dan Pasal 37 ayat (3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Amanat UU Sisdiknas tersebut dijalani dengan terbitnya PP 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Pendidikan agama dalam PP 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Pendidikan Keagamaan dalam PP 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

Selain dasar hukum tentang pengaturan pendidikan agama dan keagamaan, dalam visi pendidikan berbasis agama lebih menekankan pada nilai-nilai agama itu sendiri. Macam-macam

nilai-nilai agama menurut Madjid,¹³ ada beberapa nilai-nilai agama yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan pendidikan yang mana ini merupakan inti dari pendidikan agama. Diantara nilai-nilai dasar yaitu : Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakkal, Syukur, Sabar.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa pendidikan adalah merupakan suatu pekerjaan yang sangat kompleks dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Hasil dari suatu pendidikan tidak segera dapat kita lihat hasilnya atau kita rasakan. Di samping itu hasil akhir dari pendidikan ditentukan pula oleh hasil-hasil dari bagian-bagian dari pendidikan yang sebelumnya. Untuk membawa anak kepada tujuan akhir, maka perlu anak diantar terlebih dahulu kepada tujuan dari bagian-bagian pendidikan. Tujuan pokok pendidikan adalah membentuk anggota masyarakat menjadi orang-orang yang berpribadi, berperikemanusiaan maupun menjadi anggota masyarakat yang dapat mendidik dirinya sesuai dengan watak masyarakat itu sendiri, mengurangi beberapa kesulitan atau hambatan perkembangan hidupnya dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun mengatasi problematikanya.

Karakteristik rumusan visi madrasah adalah: (1) dapat dibayangkan oleh semua warga madrasah, (2) memiliki nilai yang memang diinginkan oleh anggota, (3) memungkinkan untuk dicapai, (4) difokuskan permasalahan utama agar dapat beroperasi secara efektif dan efisien, (5) berwawasan jangka panjang dengan tidak mengabaikan perkembangan zaman, dan (6) dapat dikomunikasikan dan dimengerti oleh seluruh warga madrasah.¹⁴

Landasan sosiologis dalam pengembangan visi madrasah diantaranya:

1. Pendidikan mengandung dan memberikan pertimbangan nilai. Hal ini dikarenakan pendidikan diarahkan pada pengembangan pribadi anak agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan diharapkan masyarakat.
2. Pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan, tetapi menyiapkan anak untuk kehidupan dalam masyarakat.
3. Pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung. Seperti dukungan penyediaan fasilitas, personalia, sistem sosial budaya, politik, keamanan dan lain-lain.¹⁵

Penjelasan di atas ditegaskan oleh Hamalik¹⁶ bahwa masyarakat suatu sistem maupun subsistem berikutnya dapat mempengaruhi proses pendidikan, oleh karenanya mereka

¹³ Madjid, N, *Masyarakat religious Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta, 2000), h. 98.

¹⁴ Khafid, S. Perumusan Visi Dan Misi Madrasah Dalam Perspektif Filsafat Administrasi. *TARQIYAH: Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 1(1) 2020.

¹⁵ Sukirman, D, *Landasan Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: UPLedu, 2007), h. 34.

¹⁶ Hamalik, O, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung; Reamaja Rosda Karya, 2008)

dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum Oemar Hamalik percaya bahwa dengan landasan sosiologis peserta didik akan menjadi:

1. Subsistem kepercayaan/keyakinan hidup

Setiap masyarakat mempunyai kepercayaan atau keyakinan tentang bentuk manusia yang mereka cita-citakan. Cita-cita tersebut terejawantahkan dalam kepercayaan agama atau falsafah hidup masyarakat. Bangsa kita memiliki keyakinan, bahwa manusia yang diharapkan atau dicita-citakan oleh masyarakat adalah manusia pembangunan yang berpancasila

2. Subsistem nilai Nilai

Ukuran umum yang dipandang baik oleh masyarakat dan menjadi pedoman dari tingkah laku manusia tentang cara hidup sebaik-baiknya.

3. Subsistem kemasyarakatan

Pendidikan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum harus berdasarkan kebutuhan masyarakat dan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kurikulum yang demikian adalah kurikulum yang relevan dengan masyarakat. Dibalik itu, masyarakat merupakan lingkungan pendidikan, dalam artian suatu lingkungan yang memengaruhi madrasah dan sebaliknya madrasah memengaruhi kehidupan masyarakat. Apabila kebutuhan masyarakat dianalisis, hal ini akan sangat membantu para penyusun kurikulum dalam merumuskan masalah masyarakat (social problems), yang terkait dalam pemilihan dan penyusunan bahan-bahan dan pengalaman-pengalaman kurikuler.

4. Subsistem permintaan atau tuntutan (demands)

Kebutuhan masyarakat mendorong munculnya permintaan yang perlu dipenuhi. Sebagai contoh, andaikan masyarakat membutuhkan atau menuntut adanya perumahan, penyelesaian kenakalan remaja, ketrampilan, pengupahan dan perburuhan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya. Berdasarkan permintaan-permintaan tersebut, maka perencana kurikulum dapat memilih bahan-bahan dan pengalaman-pengalaman kurikulum yang relevan.

Adapun visi pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah terwujudnya sistem pendidikan nasional sebagai pranta sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Membahas masalah visi pendidikan adalah sebagai upaya mencari paradigma yang lebih sesuai dengan tantangan zaman. Sehingga apabila dikaji secara ontologis, aliran yang mengakui secara eksplisit eksistensi kebenaran etik yang wujudnya berupa nilai “value” yaitu aliran

idealisme dan realisme. Aliran idealisme (serba cita) adalah gambaran subyektif (menurut anggapan) tentang apa yang ada dalam alam sesungguhnya. Sedang aliran realisme (serba nyata) adalah salinan obyektif (menurut

kenyataan) dari apa yang ada dalam alam yang sesungguhnya (fakta atau hakikat).

Jadi menurut idealisme menyatakan bahwa pengetahuan itu hanya rekaan akal yang jelas mustahil dengan yang sebenarnya. Sedangkan menurut realisme, pengetahuan itu tidak lain adalah potret yang persis yang sebenarnya.¹⁷

Menurut psikologi humanistis terdapat pikiran, perasaan dan kehendak. Ketiga aspek inilah yang melahirkan karakteristik jiwa manusia, berupa gagasan, kreatifitas, nilai-nilai hidup, pengalaman transendental, rasa malu, kesadaran diri, tanggung jawab, hati nurani, makna hidup, cinta semangat, humor, saraseni, dan lain-lain. Di sisi lain ketiga aspek ini juga melahirkan kemauan dan potensi untuk memecahkan persoalan hidup. Dengan demikian, pendidikan humanistik bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya, berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakatnya.¹⁸

Pandangan teori humanis ialah ditujukan kepada pengembangan manusia seutuhnya. Bagian penting dari pandangan ini ialah menyatukan aspek belajar kognitif dan afektif. Belajar seutuhnya menyangkut belajar seluruh aspek seperti pikiran, perasaan, keberanian, dan sebagainya. Karena pendidikan humanistik meletakkan manusia sebagai titik tolak sekaligus titik tuju dengan berbagai pandangan kemanusiaan yang telah dirumuskan secara filosofis, maka pada paradigma pendidikan demikian terdapat harapan besar bahwa nilai-nilai pragmatis iptek (yang perubahannya begitu dasyat) tidak akan mematikan kepentingan-kepentingan kemanusiaan. Dengan paradigma pendidikan humanistik, dunia manusia akan terhindar dari tirani teknologi dan akan tercipta suasana hidup dan kehidupan yang kondusif bagi komunitas manusia. Biarlah anak didik menjadi dirinya sendiri, peran pendidikan adalah menciptakan kondisi yang terbaik melalui motivasi, pengilhaman, pencernaan, dan pemberdayaan. Pembelajaran harus terpusat pada diri siswa (*student centered learning*). Siswalah yang aktif,

¹⁷Sauri, S. (2021). *Visi Pendidikan Berbasis Agama, Filosofi, Psikologi Dan Sosiologi*. Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam, 6(2), 107-136.

¹⁸Baharuddin & Makin, M, *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 22-23.

yang mengalami dan yang paling merasakan adanya pembelajaran. Bukan semata-mata guru yang mengajar, yang memberikan stimulus atau yang beraktualisasi diri.¹⁹

Proses pendidikan terjadi interaksi antar-individu, yaitu antara peserta didik dengan pendidik dan juga antara peserta didik dengan orang-orang yang lainnya. Pengembangan kurikulum harus dilandasi oleh asumsi-asumsi yang berasal dari psikologi yang meliputi kajian tentang apa dan bagaimana perkembangan peserta didik, serta bagaimana peserta didik belajar.

Perspektif sosiologi memfokuskan pembahasan pada dua aspek. Pertama, melihat masyarakat sebagai gambaran mengenai keistimewaan struktur yang muncul, berkembang secara terus menerus dan mengalami perubahan sebagai konsekuensi tindakan manusia dalam hubungannya dengan manusia yang lain. Kedua, melihat hubungan antara penjelasan akademis tentang kehidupan sosial dan formulasi kebijakan yang dapat digunakan secara langsung dalam kegiatan anggota masyarakat setiap hari.²⁰

Fungsi lembaga pendidikan sebagai sarana transfer nilai serta norma sosial antargenerasi, juga dapat diwujudkan dengan membangun suasana (atau budaya madrasah) yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Dengan demikian, budaya madrasah juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana transfer nilai-nilai kearifan lokal di lembaga madrasah. Beberapa strategi tersebut diharapkan mampu mempertahankan nilai-nilai lokal daerah di madrasah.

KESIMPULAN

Visi pendidikan berbasis agama, filosofi, psikologi serta sosiologi mempunyai esensi yang perennial (abadi) dalam upaya mengembangkan kemampuan berfikir manusia ke arah pengembangan kesempurnaan harkat martabat manusia sebagai makhluk di atas bumi. Namun potensi akal yang dimiliki manusia sebagai karakteristik keunggulannya, bukan sebagai alat untuk meniadakan kekuatan dan kekuasaan Maha Pencipta. Tetapi dengan kecerdasannya manusia diharapkan mampu memahami hakikat Pencipta. Tetapi dengan kecerdasannya manusia diharapkan mampu memahami hakikat dirinya, lingkungan alam dan sosio-kulturalnya, serta memahami kekuasaan dari Sang Pencipta yang menciptakan alam ini dengan segala isinya termasuk manusia.

Basis agama dalam visi adalah pendidikan yang materi bimbingan dan arahnya adalah ajaran agama yang ditunjukkan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya

¹⁹Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang: UMM Press, 2008), h. 122.

²⁰ Meighan, R, *Sociology Of Educating* (New York: Holt Education, 1981), h. 10.

Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintah Nya dalam bentuk beribadah, dan berakhlak mulia. Pendidikan agama adalah pendidikan yang diarahkan untuk menumbuh kembangkan rasa intuisi keagamaan yang ada dalam diri seseorang kemudian melaksanakan ajaran-ajarannya dengan penuh ketundukan

Peranan landasan filosofis pendidikan adalah memberikan rambu-rambu apa dan bagaimana seharusnya pendidikan dilaksanakan. Kebutuhan akan guru sebagai tenaga pendidik yang berkualitas dan profesional sangat penting.

Psikologi merupakan salah satu landasan dalam pengembangan visi pendidikan yang harus dipertimbangkan oleh para pengembang. Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antar manusia, yaitu antara anak didik dengan pendidik, dan juga antara anak didik dengan manusia manusia lainnya. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya karena kondisi psikologisnya.

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok dan struktur sosialnya. Landasan sosiologi pendidikan adalah seperangkat asumsi yang dijadikan titik tolak dalam rangka praktek dan atau studi pendidikan yang bersumber sosiologi. Basis sosiologi dalam visi pendidikan meliputi: interaksi guru-guru dengan siswa, dinamika kelompok kelas atau madrasah, struktur dan fungsi pendidikan, serta sistem-sistem masyarakat dan pengaruhnya terhadap pendidikan. Dengan demikian diharapkan setiap individu mampu hidup bermasyarakat dan berbudaya sehingga tidak terjadi penyimpangan tingkah laku terhadap sistem nilai dan norma masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Ramli, M., & Siti, S. (2020). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Bulukumba*. El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6(1).
- Akdon, (2009). *Strategic Management for Educational Management*, Bandung: Alfabeta.
- Baharuddin & Makin, M (2009), *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Gurley, D. K., Peters, G. B., Collins, L., & Fifolt, M. (2015). *Mission, Vision, Values, And Goals: An Exploration Of Key Organizational Statements And Daily Practice In Schools*. Journal of Educational Change, 16(2).
- Calam, A., & Qurniati, A. (2016). *Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan*. Jurnal Saintikom, 15(1).
- Hamalik, O (2008). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung; Reamaja Rosda Karya.
- Idris, J (2005). *Analisis Kritis Mutu Pendidikan*, Cetakan 1, Yogyakarta: Suluh Press.

Rasma Afifah, Ujang Nurjaman, Faiz Karim Fatkhulloh : Implementasi Visi Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi di Lembaga Pendidikan Islam

- Kantabutra, S., & Avery, G. C. (2010). *The Power Of Vision: Statements That Resonate*. Journal of Business Strategy, 31(1).
- Khafid, S. (2020). *Perumusan Visi Dan Misi Madrasah Dalam Perspektif Filsafat Administrasi*. TARQIYAH: Jurnal Pendidikan dan Literasi, 1(1).
- Locke, E. A. & Associates. (1997). *Esensi Kepemimpinan Empat Kunci Untuk Memimpin Dengan Penuh Keberhasilan*. Jakarta : Spektrum
- Madjid, N (2000). *Masyarakat religious Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta
- Maujud, F. (2018). *Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan)*. JURNAL Penelitian Keislaman, 14(1). <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.490>
- Meighan, R (1981). *Sociology Of Educating*. New York: Holt Education.
- Nata, M.A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner; Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada,
- Pramitha, D. (2017). *Urgensi Perumusan Visi, Misi Dan Nilai-Nilai Pada Lembaga Pendidikan Islam*. Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islami, 1(1), 45-52.
- Sauri, S. (2021). *Visi Pendidikan Berbasis Agama, Filosofi, Psikologi Dan Sosiologi*. Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam, 6(2), 107-136.
- Sukirman, D (2007). *Landasan Pengembangan Kurikulum*. Bandung: UPI.edu
- Tobroni, (2008), *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, Malang: UMM Press
- Triatna, C. (2014). *Ringkasan Hasil Penelitian: Pengembangan Kapasitas Manajemen Madrasah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah, Studi Kasus Di Sma Negeri 2 Kota Bandung Dan Sma Negeri 2 Kota Tasikmalaya*. Bandung: Program Studi Administrasi Pendidikan, Madrasah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia